

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini membahas empat hal utama, antara lain kajian teori, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran, serta hipotesis dan asumsi penelitian. Berikut paparan lengkapnya.

A. Kajian Teori

Bagian kajian teori terdiri atas empat subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan kedudukan pembelajaran menulis teks eksplanasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013, subbab kedua menjelaskan pembelajaran menulis teks eksplanasi, subbab ketiga menjelaskan model *problem based learning*, dan subbab keempat menjelaskan media *articulate storyline*. Berikut paparannya.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013

Kurikulum menjadi sistem rencana kompetensi yang dipedomani pada proses pembelajaran serta harus dicapai oleh peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diterangkan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”, artinya kurikulum menjadi suatu panduan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berisi suatu rencana dan pengaturan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi suatu panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar yang berisi suatu rencana dan pengaturan pembelajaran sehingga menjadi hal penting dalam pendidikan karena digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa yang berfokus pada teks menurut kurikulum 2013, memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sastra. Peserta didik wajib menguasai beberapa kompetensi yaitu empat aspek kemampuan berbahasa, antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada tingkat SMP, peserta didik mempelajari berbagai macam teks, salah satunya adalah teks eksplanasi. Sesuai dengan kurikulum 2013, teks ini dipelajari peserta didik kelas VIII semester 1 dan tercakup dalam KD 4.10 Menyajikan

informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.

a. Kompetensi Inti

Tujuan dan indikator pencapaian yang mesti diperoleh oleh peserta didik didasarkan pada kompetensi inti. Kompetensi yang penting dan tersusun atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga perlu diimplementasikan dan dimiliki peserta didik disebut sebagai kompetensi inti. Oleh karenanya, kompetensi inti penting bagi peserta didik pada semua tingkatan dan dalam setiap mata pelajaran. Rachmawati (2018, hlm. 232) mengatakan bahwa pada tingkat sekolah, kelas, atau mata pelajaran tertentu, terdapat gambaran mengenai kompetensi yang wajib dikuasai oleh peserta didik yaitu, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Gambaran ini disebut sebagai kompetensi inti. Kompetensi inti berisi penjabaran atau penerapan dari standar kompetensi lulusan yang berisi kualitas dan perlu dimiliki oleh individu setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat atau jenjang pendidikan tertentu.

Dengan kata lain, kompetensi inti merupakan kompetensi yang terdiri atas tiga aspek yang perlu dimiliki peserta didik dalam setiap jenjang, kelas, dan mata pelajaran sehingga menjadi dasar untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Duha, dkk. (2023, hlm. 54) mengatakan bahwa kompetensi yang berperan penting, melingkupi berbagai aspek, antara lain psikomotorik, kognitif, serta afektif yang perlu dipelajari oleh peserta didik disebut sebagai kompetensi inti. Dengan demikian, peserta didik harus mempelajari kompetensi inti. Sejalan dengan Suradi, dkk. (2022, hlm. 131) menyatakan bahwa implementasi standar kompetensi lulusan dalam hal kemampuan dan perlu dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu disebut dengan kompetensi inti. Akibatnya, peserta didik harus melaksanakan dan menguasai kompetensi inti sebagai batasan kompetensi.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti perlu dilaksanakan dan dimiliki oleh peserta didik agar dapat memenuhi kriteria kompetensi lulusan. Kompetensi inti tersusun atas aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikelompokkan menjadi sikap spiritual, sikap

sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Di bawah ini kompetensi inti tingkat SMP/MTs berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

Tabel 2. 1

Kompetensi Inti SMP/MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

KI-1	Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2	Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3	Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4	Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang menguraikan kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadi kemampuan yang diturunkan dari kompetensi inti, serta perlu dimiliki oleh peserta didik. Rachmawati (2018, hlm. 233) mengatakan bahwa setiap mata pelajaran dalam masing-masing kelas memiliki kompetensi dasar yang berasal dari kompetensi inti. Dengan demikian, peserta didik perlu

memiliki dan menguasai kompetensi dasar. Rahman (2022, hlm. 127) mengatakan bahwa isi atau kemampuan yang terdiri atas aspek afektif, kognitif, serta psikomotorik yang bermula dari kompetensi inti dan perlu dimiliki peserta didik disebut kompetensi dasar. Dengan kata lain, kompetensi dasar yaitu kompetensi yang mengacu pada kompetensi inti dan perlu dikuasai oleh peserta didik.

Kemampuan awal, karakteristik peserta didik, dan karakteristik dari suatu mata pelajaran merupakan pertimbangan saat menguraikan kompetensi dasar. Kompetensi dasar pada umumnya menjadi dasar bagi pendidik untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Sejalan dengan Fikri dan Hasudungan (2021, hlm. 22) mengatakan bahwa sekelompok kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada suatu pelajaran dan menjadi panduan untuk mengembangkan indikator disebut sebagai kompetensi dasar. Dengan kata lain, kompetensi dasar menjadi kompetensi yang mesti diperoleh peserta didik dan dapat membantu pendidik dalam merumuskan IPK.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti dan harus dimiliki, dikuasai, dan dicapai peserta didik dikatakan sebagai kompetensi dasar. Kompetensi dasar menjadi dasar bagi pendidik untuk merumuskan IPK. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih adalah KD 4.10 Menyajikan informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan, pada jenjang SMP kelas VIII.

c. Alokasi Waktu

Proses kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaannya. Alokasi waktu menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Fadlillah (2014, hlm. 137) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah beban waktu untuk setiap kemampuan yang harus diselesaikan. Alokasi waktu menjadi jangka yang digunakan ketika proses pembelajaran untuk mencapai kemampuan tertentu. Oleh karena itu, lamanya waktu yang digunakan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung disebut sebagai alokasi waktu. Alokasi waktu menjadi acuan bagi pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, hal

tersebut supaya proses pembelajaran dapat lebih terarah serta mencapai tujuan pembelajaran.

Yunus dan Alam (2015, hlm. 115) mengatakan bahwa alokasi waktu merupakan suatu cara untuk mengatur waktu yang diperlukan dalam mencapai kompetensi dasar tertentu. Proses ini melibatkan pertimbangan mengenai berapa minggu yang efektif dalam satu semester, pembagian waktu antara berbagai mata pelajaran, serta menentukan jumlah kemampuan yang harus dicapai dalam setiap semester sehingga durasi yang diberi berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar. Hanum (2017, hlm. 85) mengatakan bahwa setiap kompetensi dasar memiliki penentuan waktu sesuai dengan pembagian waktu per minggu untuk setiap mata pelajaran serta jumlah minggu efektif yang tersedia. Selain itu, hal ini juga memperhatikan faktor-faktor, seperti jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai, tingkat kemudahan, kedalaman, kesukaran, serta kepentingan dari setiap kompetensi dasar. Dengan kata lain, dapat ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek karena setiap jenjang pendidikan memiliki kemampuan yang tidak sama sehingga alokasi waktu setiap jenjang memiliki perbedaan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan jika durasi yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai kemampuan tertentu dan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik disebut dengan alokasi waktu. Oleh karena itu, alokasi waktu ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek karena setiap jenjang pendidikan memiliki kemampuan yang tidak sama sehingga alokasi waktu setiap jenjang pun berbeda-beda.

Alokasi waktu pembelajaran pada setiap tingkatan memiliki durasi waktu yang berbeda-beda dikarenakan harus disamakan terhadap tingkat kemampuan peserta didik. Alokasi waktu pada tingkat SMP adalah 40 menit dalam satu jam pelajaran. Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Bimasena *School* yaitu 3 x 40 menit dalam satu kali pertemuan.

2. Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi

Bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pembelajaran, subbab kedua menjelaskan tentang menulis, yang terdiri atas pengertian, tujuan, dan manfaat menulis, subbab ketiga menjelaskan teks eksplanasi, yang terdiri atas pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, serta langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Penjelasannya seperti dibawah ini.

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses untuk membentuk sikap yang baik, serta mendapatkan keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan materi yang dipelajari. Pembelajaran menjadi proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan, serta membentuk sikap peserta didik menjadi lebih baik. Susilana dan Riyana (2018, hlm. 1) mengatakan bahwa suatu usaha yang dilakukan individu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang baik melalui beragam sumber belajar diartikan sebagai pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan belajar menjadi suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap peserta didik menjadi lebih baik.

Octavia (2020, hlm. 6) mengatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya melibatkan hubungan interaktif, baik secara tatap muka maupun sebaliknya, termasuk penggunaan berbagai media pembelajaran. Pembelajaran menjadi bentuk bantuan pendidik kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Syahdan, dkk. (2021, hlm. 53) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik dalam mencerdaskan pembelajar. Dengan demikian, diharapkan bahwa akan terjadi peningkatan dalam pemahaman, serta mampu untuk menerapkan ilmu yang dipelajari.

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dimaknai sebagai interaksi antara peserta didik dan pendidik yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif, serta meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran dapat mengubah pengetahuan dan juga tingkah laku sehingga dapat memberikan manfaat dalam mencapai tujuan tertentu.

b. Menulis

Bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian menulis, subbab kedua menjelaskan tujuan menulis, dan subbab ketiga menjelaskan manfaat menulis. Berikut paparannya.

1) Pengertian Menulis

Menulis menjadi keterampilan yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga perlu dikuasai oleh peserta didik. Tarigan dalam Marsela, dkk. (2019, hlm. 101) mengatakan bahwa keterampilan menulis memegang peran penting dalam pembelajaran. Hal ini mampu mendorong peserta didik mendapatkan pemikiran secara kritis, meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menyerap informasi, serta membantu mereka dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, keterampilan menulis juga dapat memperjelas jalan pikiran. Dengan kata lain, menulis menjadi suatu keterampilan yang sangat penting untuk dipelajari karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pendapat Tarigan sejalan dengan Nofasari dan Ginting (2020, hlm. 57) mengatakan bahwa keterampilan menulis menjadi suatu kemampuan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran dan perlu dikuasai. Dengan kata lain, para peserta didik harus mempunyai kemampuan tersebut.

Menulis menjadi keterampilan yang tidak terpisahkan dalam berbahasa sehingga peserta didik perlu memiliki dan menguasainya. Hal ini memungkinkan peserta didik mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi suatu kegiatan yang dilakukan dari hasil menuangkan ide atau pemikiran untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Dalman (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi, dimana tulisan digunakan sebagai sarana dalam mengomunikasikan pesan kepada orang lain. Dengan kata lain, menulis menjadi suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan gagasan dalam bentuk bahasa tulis sebagai alat penyampaiannya. Sejalan dengan pendapat Marsela, dkk. (2019, hlm. 102) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan dimana seseorang mengomunikasikan ide-idenya dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, menulis adalah kegiatan mengomunikasikan gagasan dalam bentuk kata-kata tertulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Semi (2020, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis pada

dasarnya adalah perbuatan mencatat pikiran dalam wujud tulisan dengan bantuan alat tulis. Dengan kata lain, menulis merupakan kegiatan yang diperoleh dari suatu gagasan, ide atau pemikiran yang disajikan dalam wujud tulisan.

Berdasarkan kelima pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis menjadi kegiatan yang perlu dikuasai oleh peserta didik supaya dapat berpikir kritis dalam menyajikan pemikiran, gagasan atau pandangan, serta perasaan dalam rangkaian bahasa berbentuk tulisan agar dipahami oleh pembaca. Menulis menjadi keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setelah mempelajari dan menguasai ketiga keterampilan berbahasa sehingga pendidik harus memperhatikan pembelajaran keterampilan menulis pada peserta didik.

2) Tujuan Menulis

Menulis menjadi suatu aktivitas yang menghasilkan rangkaian bahasa berbentuk tulisan. Menulis menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghasilkan produk berupa tulisan. Tentunya, seseorang memiliki tujuan tersendiri dalam menuangkan pikiran, ide atau gagasannya. Menulis tidak hanya menyusun sebuah kata-kata, tetapi seorang penulis harus mengetahui tujuannya dalam menulis. Simarmata (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa tujuan dari menulis bervariasi, seperti memberikan informasi kepada pembaca, memberikan hiburan, dan bahkan memiliki potensi untuk mengubah pandangan pembaca melalui karya tulis. Namun, tujuan utama dalam menulis adalah menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca agar dipahami maksud yang ingin disampaikan penulis.

Dengan kata lain, menulis mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara umum menulis bertujuan untuk menyampaikan pandangan penulis kepada pembacanya dalam wujud bahasa tulis. Ratmantika, dkk. (2021, hlm. 8) mengatakan, “Tujuan menulis memberikan suatu pendapat atau pandangan dari pikiran seseorang, lalu dituangkan dalam tulisan”. Dengan demikian, menulis memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dari pikiran seseorang sehingga dapat dipahami oleh pembaca yang dituangkan dalam bahasa tulis.

Siregar dan Mahrani (2022, hlm. 6) mengatakan, “Pada umumnya menulis bertujuan mengungkapkan gagasan dan fakta-fakta secara jelas dan efektif kepada pembaca”, artinya menulis memiliki tujuan untuk menyampaikan isi pikiran yang disajikan dalam wujud tulisan supaya dipahami oleh pembaca. Dengan demikian,

tujuan menulis adalah memberikan atau menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan kepada pembaca agar dapat dipahami dan menerima maksud dari penulis.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan jika menulis bertujuan untuk memberikan gagasan, ide, maupun pemikiran dari penulis sehingga pembaca dapat memahami dan menerima maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui kegiatan menulis, tentunya pembaca akan mendapatkan informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Oleh karena itu, menulis menjadi keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai peserta didik.

3) Manfaat Menulis

Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, pandangan bahkan perasaannya dalam bentuk tulisan sehingga menulis menjadi aktivitas yang produktif karena dapat menghasilkan produk berbentuk tulisan. Selain itu, menulis dapat meningkatkan kreativitas seseorang dan memberikan manfaat. Dalman (2016, hlm. 5) mengatakan bahwa aktivitas menulis dapat memberikan manfaat untuk menumbuhkan keberanian, membuat seseorang mau mengumpulkan informasi, serta meningkatkan kecerdasan, dan kreativitas untuk menyampaikan gagasan, ide, serta perasaan yang berwujud tulisan. Oleh karena itu, menulis menjadi aktivitas yang memberikan banyak manfaat pada kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menulis dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas seseorang. Selain itu, kegiatan menulis tentunya dapat memberikan manfaat bagi peserta didik. Melalui menulis, peserta didik dapat menuangkan ide, gagasan atau buah pikirnya sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan dalam berpikir kritis. Tarigan (2021, hlm. 22) mengatakan bahwa menulis dapat menumbuhkan pemikiran kritis peserta didik sehingga menulis sangat penting untuk pendidikan. Sejalan dengan pendapat Nurjanah dan Fznur (2022, hlm. 46) mengatakan bahwa menulis dapat melatih individu untuk menyatakan pikiran atau gagasannya secara kritis. Dengan kata lain, menulis dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menulis menjadi suatu kegiatan dalam menuangkan pemikiran yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bermanfaat bagi kehidupan. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang dalam menuangkan gagasan, ide, dan perasaan berbentuk tulisan sehingga dapat memberikan informasi bagi pembacanya. Dengan demikian, peserta didik wajib menguasai dan memiliki keterampilan dalam menulis karena sangat penting.

c. Teks Eksplanasi

Bagian ini terdiri atas empat subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian teks eksplanasi, subbab kedua menjelaskan struktur teks eksplanasi, subbab ketiga menjelaskan kaidah kebahasaan, dan subbab keempat menjelaskan langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Berikut paparannya.

1) Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi termasuk dalam teks pembelajaran kelas VIII dan tujuan mempelajari teks tersebut adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana dan mengapa proses peristiwa alam atau sosial terjadi. Selain itu, peserta didik dapat menuliskan pikiran, ide atau gagasannya mengenai salah satu fenomena atau peristiwa. Darmawati (2019, hlm. 1) mengatakan bahwa sebuah teks yang berisi penjelasan tentang cara atau alasan mengapa sesuatu terjadi, baik itu peristiwa alam maupun sosial disebut sebagai teks eksplanasi. Dengan kata lain, teks tersebut menjelaskan langkah-langkah terjadinya suatu peristiwa.

Efriliani, dkk. (2020, hlm. 296) mengatakan, “Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi sebuah penjelasan mengenai suatu peristiwa, fenomena, dan gejala yang pernah ada”, artinya teks eksplanasi berisi tentang sebab-akibat suatu fenomena alam terjadi. Sejalan dengan pendapat Agustinalia (2022, hlm. 65) mengatakan bahwa teks yang memberikan penjelasan terkait mengapa maupun bagaimana sesuatu dapat terjadi, terutama yang memiliki hubungan terhadap peristiwa alam, budaya, ilmu pengetahuan, atau sosial disebut dengan teks eksplanasi.

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa teks yang memberikan penjelasan mengenai proses terjadinya fenomena sosial, alam, budaya, dan ilmu pengetahuan disebut dengan teks

eksplanasi. Teks ini pun dapat memberikan informasi serta menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dapat terbentuk. Maka dari itu, dengan mempelajari dan menyajikannya dalam wujud tulisan dapat menjadikan peserta didik berpikir kritis karena peserta didik menuangkan pikiran, ide atau gagasannya mengenai proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa.

2) Struktur Teks Eksplanasi

Hakikat teks eksplanasi yakni memberikan penjelasan tahapan proses terjadinya peristiwa ataupun fenomena sehingga dapat menjelaskan adanya fenomena sosial, budaya, alam, maupun ilmu pengetahuan. Tahapan-tahapan proses terjadinya peristiwa atau fenomena dituliskan berdasarkan struktur teks eksplanasi. Darmawati (2019, hlm. 17-18) mengatakan bahwa secara umum teks eksplanasi sama dengan struktur teks lainnya, yaitu memiliki susunan yang jelas, seperti pendahuluan berisi pernyataan umum, bagian isi berupa proses/deretan penjelasan, dan bagian penutup berisi simpulan.

Pendapat Darmawati sejalan dengan Wood dan Stubbs dalam Nasrillah, dkk. (2019, hlm. 58) mengatakan bahwa struktur teks eksplanasi memiliki tiga susunan, yaitu bagian yang menjelaskan topik yang dibahas disebut dengan pernyataan umum, bagian yang menguraikan tahapan atau alasan sesuatu terjadi dikenal dengan urutan penjas, dan bagian kesimpulan. Dengan kata lain, teks eksplanasi tersusun atas tiga bagian, antara lain pernyataan umum, bagian penjas, serta kesimpulan. Pada bagian pernyataan umum, berisi tentang keterangan mengenai topik yang akan dibahas. Pada bagian ini akan dijelaskan identifikasi fenomena yang akan dijelaskan. Hal tersebut sejalan dengan Kosasih dalam Liana (2021, hlm. 66) mengatakan bahwa identifikasi fenomena merupakan suatu cara dalam mengenali suatu objek yang kemudian dipaparkan. Hal itu memiliki kaitan dengan fenomena budaya, sosial, alam, atau fenomena yang lain. Dengan demikian, pada pernyataan umum dalam suatu teks eksplanasi dapat memberikan penjelasan terkait gambaran umum atau identifikasi sebuah fenomena yang akan dijelaskan, sedangkan urutan penjas berisi tentang mengapa dan bagaimana peristiwa terjadi. Struktur terakhir yaitu bagian kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari uraian yang dibahas.

Berdasarkan ketiga pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi disusun oleh tiga bagian, diantaranya pernyataan umum menjelaskan tentang gambaran awal dari fenomena yang dibahas, bagian penjelas atau isi berisikan penjelasan mengenai mengapa atau bagaimana suatu fenomena atau peristiwa dapat terjadi, dan bagian penutup atau kesimpulan berisi tentang simpulan akhir dari topik yang dibahas sesuai dengan pendapat penulis.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi mempunyai kaidah atau aturan kebahasaan dalam menyusunnya menjadi sebuah teks. Kosasih (2017, hlm. 145) menjelaskan aturan kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut.

- a) Menerapkan konjungsi kausalitas.
- b) Menerapkan konjungsi kronologis.
- c) Terdapat kata benda yang relevan dengan fenomena yang sedang dibahas.
- d) Menggunakan kata teknis atau istilah sesuai dengan pokok bahasan.

Dengan demikian, teks eksplanasi memiliki aturan kebahasaan yang harus diperhatikan. Teks eksplanasi menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana terjadinya topik yang dibahas sehingga teks tersebut menggunakan konjungsi kausalitas (sebab-akibat) dan kronologis. Darmawati (2019, hlm. 22) mengatakan bahwa penggunaan konjungsi kausalitas atau kata hubung sebab-akibat merupakan salah satu kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Dengan demikian, teks ini disusun dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, yaitu adanya konjungsi kausalitas. Selain itu, menggunakan kata hubung waktu, kata benda yang relevan dengan fenomena yang dibahas, serta menggunakan kata peristilahan karena teks eksplanasi menjelaskan tentang topik yang berkaitan dengan fenomena atau suatu peristiwa yang sifatnya faktual. Oleh karena itu, tentunya akan ditemui kata peristilahan atau kata ilmiah yang sesuai dengan topik yang dibahas. Agustinalia (2022, hlm. 74) mengatakan bahwa dalam teks eksplanasi terdapat istilah ilmiah atau kata teknis. Dengan kata lain, dalam menulis teks eksplanasi tentunya penulis harus memperhatikan penggunaan istilah ilmiah karena teks ini berhubungan dengan proses terjadinya suatu fenomena ataupun peristiwa yang sifatnya faktual dan memberikan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan menjadi pertimbangan dalam menyusun teks eksplanasi sehingga terdapat sejumlah aturan bahasa yang harus diperhatikan saat menulis teks eksplanasi. Penggunaan konjungsi kausalitas (sebab-akibat), kata hubung waktu, kata benda yang relevan dengan fenomena yang dibahas, dan penggunaan kata teknis atau istilah ilmiah sesuai topik yang dibahas adalah kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk memudahkan penulisan, penulis harus memperhatikan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Selain itu, kaidah kebahasaan dapat memberikan karakteristik dari suatu teks sehingga kaidah kebahasaan dapat membedakan suatu teks dengan teks lainnya.

4) Langkah-Langkah Menulis Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi menjelaskan urutan suatu peristiwa yang terjadi. Ketika merangkainya menjadi teks, penting untuk mencermati struktur dan aturan bahasa. Selain itu, supaya memudahkan dalam memproduksi teks tersebut, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Kosasih (2017, hlm. 150) menjelaskan dalam menulis teks eksplanasi ada berbagai langkah yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a) Memilih pokok bahasan yang menarik, relevan, serta dikuasai.
- b) Membuat kerangka teks.
- c) Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut dapat dilakukan secara langsung atau studi pustaka.
- d) Saat mengembangkan kerangka yang telah dibuat, penulis perlu menjadikannya sebagai sebuah teks yang lengkap dengan memperhatikan struktur dan aturan bahasa yang berlaku.

Dengan kata lain, untuk memudahkan saat menulis teks eksplanasi, maka terdapat beberapa langkah yang perlu dicermati. Langkah pertama, yaitu menentukan topik yang akan dibahas. Setelah itu, membuat sebuah rancangan berupa kerangka teks eksplanasi dan mengumpulkan informasi untuk memudahkan dalam penulisan, serta menyusun teks dengan memperhatikan struktur dan aturan kebahasaan. Sejalan dengan Darmawati (2019, hlm. 32-33) mengatakan, “Kamu dapat menyusun teks eksplanasi dengan memperhatikan langkah-langkah penulisan. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk mempermudah kerja

penulisan. Langkah-langkah tersebut meliputi menentukan topik teks, menyusun kerangka teks, mengumpulkan referensi, dan mengembangkan kerangka karangan”. Oleh karena itu, dengan memperhatikan langkah-langkah, pembuatan teks eksplanasi akan lebih mudah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahap untuk memproduksi teks eksplanasi, yaitu memilih topik, membuat kerangka teks, melakukan pengumpulan referensi atau bahan sebagai pendukung tulisan, dan mengembangkan kerangka karangan menjadi teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

3. Model *Problem Based Learning*

Bagian ini membahas dua subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian model pembelajaran dan subbab kedua menjelaskan model *problem based learning*, yang mencakup pengertian, langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan model *problem based learning*. Berikut paparannya.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menjadi pedoman untuk pendidik dalam melaksanakan sebuah kegiatan belajar mengajar. Mirdad (2020, hlm. 15) mengatakan bahwa panduan bagi pendidik dalam merancang pengajaran di kelas, termasuk persiapan alat, media, dan instrumen pembelajaran yang bertujuan supaya memperoleh tujuan pembelajaran disebut sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan yang digunakan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Rahman (2020, hlm. 1) mengatakan bahwa dalam pembelajaran, model pembelajaran menjadi pedoman atau panduan ketika melaksanakan kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Efriliani, dkk. (2020, hlm. 294) mengatakan, “Model pembelajaran adalah serangkaian materi pelajaran yang dirancang secara sistematis sebagai pedoman yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran langsung dan tidak langsung”, artinya prosedur yang tersusun dan menjadi pedoman untuk merencanakan juga melaksanakan pembelajaran disebut sebagai model pembelajaran.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menjadi perencanaan yang dipakai sebagai petunjuk pendidik ketika melaksanakan pembelajaran, mulai dari permulaan hingga akhir pembelajaran sehingga menjadi pedoman untuk pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran.

b. Model *Problem Based Learning*

Bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu menjelaskan pengertian, langkah-langkah, kelebihan, serta kekurangan dari model *problem based learning*. Berikut paparannya.

1) Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran kurikulum 2013 bertujuan untuk mewujudkan perilaku saintifik, perilaku sosial, dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan. Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dijadikan sebagai model dalam kurikulum 2013 yang memiliki kesesuaian terhadap pembelajaran abad 21 karena model ini berfokus pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugraha, dkk. (2022, hlm. 18) menjelaskan tentang model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

Model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan salah satu model yang mendukung pembelajaran pada abad 21, dimana pembelajaran abad ke 21 memerlukan penerapan instruksi yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan materi pelajaran, mengambil kepemilikan pembelajaran mereka, menggunakan teknologi secara berarti, dan berkolaborasi.

Dengan demikian, model tersebut dirancang untuk melakukan pengembangan terhadap keterampilan memecahkan masalah serta keterampilan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri. Nurhayati, dkk. (2021, hlm. 89) mengatakan bahwa model pembelajaran yang menyajikan strategi pembelajaran dengan mengajarkan penyelesaian persoalan dan cara berpikir kritis juga mendapatkan konsep dan informasi yang relevan berdasarkan materi yang dipelajari disebut dengan *problem based learning*. Dengan demikian, model tersebut dijadikan sebagai suatu model yang dapat menjadikan individu berpikir kritis karena sudah dihadapkan pada permasalahan.

Isprianti (2022, hlm. 94) mengatakan bahwa suatu pendekatan yang dimana peserta didik diberikan suatu masalah spesifik sejak awal dikenal sebagai model *problem based learning*. Pada hal ini, peserta didik diberikan masalah yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari dengan tujuan mendorong supaya berpikir kritis serta mampu mendapatkan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Azhima (2022, hlm. 70) mengatakan bahwa suatu pendekatan pengajaran untuk membantu peserta didik dalam pemecahan hal dunia nyata disebut dengan model *problem based learning*. Dengan demikian, model tersebut adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai bahan pembelajaran.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang memanfaatkan masalah aktual menjadi bahan pembelajaran dan mengutamakan penyelesaian masalah supaya mengasah kemampuan berpikir secara logis, serta keterampilan dalam memecahkan suatu persoalan disebut dengan model *problem based learning*. Model ini mengarahkan terhadap permasalahan nyata dan peserta didik diminta untuk mencari solusinya. Dengan demikian, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikarenakan saat proses pembelajaran akan dihadapkan pada suatu persoalan.

2) Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning*

Iskander dalam Fathurrohman (2015, hlm. 116-117) mengungkapkan rangkaian pembelajaran *problem based learning* tersusun dari berbagai tahap, yaitu sebagai berikut.

- a) Tahap mengorientasikan adalah ketika pendidik memperkenalkan topik, tujuan, dan sarana pembelajaran, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam memecahkan persoalan.
- b) Tahap mengorganisasi adalah ketika pendidik mengorganisir pembelajaran dan peserta didik menyelesaikan tugas belajar.
- c) Tahap membimbing penyelidikan adalah ketika pendidik membantu peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan.

- d) Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya adalah ketika pendidik membantu peserta didik untuk memperluas pengetahuan mereka serta mempresentasikan karya yang telah mereka buat.
- e) Tahap terakhir yaitu pendidik mendampingi peserta didik dalam menganalisis serta mengevaluasi proses penyelesaian permasalahan yang dilakukan.

Dengan demikian, *problem based learning* terdiri atas lima tahapan. Hal tersebut sejalan dengan Evi dan Indarini (2021, hlm. 386) mengatakan bahwa *problem based learning* terdiri atas tahap orientasi, mengorganisasikan, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* tersusun atas lima tahap. Tahap pertama, dilakukan dengan mengorientasi, yaitu membimbing dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran serta mendorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Langkah kedua, dilakukan dengan mengorganisasi. Pada fase ini, pendidik membantu untuk mengatur tugas sesuai dengan arahan yang diberikan pada fase pertama. Pada tahap ketiga, pendidik membantu peserta didik dengan membimbing penyelidikan sebagai penyelesaian tugas, yaitu peserta didik mencari informasi untuk menyelesaikan tugas. Tahap selanjutnya, pendidik mendorong peserta didik untuk mengolah temuan dan mempresentasikan hasilnya. Langkah terakhir, menganalisis hasil pekerjaan serta memberikan evaluasi.

3) Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Problem based learning mempunyai kelebihan dalam melatih keterampilan memecahkan suatu permasalahan. Darwati dan Purana (2021, hlm. 68) mengatakan, “Model ini juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, melatih keterampilan memecahkan masalah, dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran”. Dengan kata lain, model tersebut dapat mengembangkan, melatih, dan menambah kecakapan untuk berpikir secara kritis karena peserta didik belajar memecahkan suatu persoalan sehingga memperoleh pengetahuan.

Octavia (2020, hlm. 25) menjelaskan beberapa kelebihan serta kekurangan model *problem based learning*, yaitu kelebihan pertama, analisis masalah adalah cara yang efektif dalam memahami materi pelajaran. Kedua, peserta didik dapat menguji kemampuannya dan merasakan kepuasan saat menemukan informasi baru. Ketiga, kegiatan belajar juga dapat ditingkatkan melalui pemecahan masalah. Keempat, peserta didik dapat belajar bagaimana menerapkan pengetahuan pada persoalan faktual. Kelima, memperluas pengetahuan baru dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Keenam, melalui pemecahan masalah, peserta didik dapat melihat jika setiap mata pelajaran pada dasarnya adalah perspektif yang harus dipelajari, bukan hanya dipelajari dari pendidik atau buku. Ketujuh, dianggap lebih menyenangkan dan disukai. Kedelapan, membangkitkan minat belajar. Namun, terdapat juga beberapa kekurangan dalam penggunaan model ini. Pertama, jika peserta didik tidak mempunyai keinginan maupun keyakinan dan persoalan yang diberikan sulit dipahami, mereka enggan mencobanya. Kedua, membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama. Ketiga, jika peserta didik tidak berupaya mengatasi persoalan yang sedang dipertimbangkan, maka tidak akan mendapatkan pemahaman tentang hal yang sedang dipelajari. Terakhir, ada kemungkinan peserta didik merasa jenuh karena secara langsung berhadapan dengan suatu persoalan. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang baik, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *problem based learning* adalah mengembangkan, melatih, dan meningkatkan kemampuan dari peserta didik dalam berpikir secara kritis karena peserta didik belajar untuk memecahkan suatu persoalan sehingga memperoleh pengetahuan. Selain itu, peserta didik merasa tertantang untuk menuntaskan suatu persoalan yang diberikan sehingga dapat mengembangkan keinginan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, model ini pun memiliki kekurangan, yaitu jika peserta didik tidak tertarik dengan model pembelajaran yang dari awal sudah menyajikan permasalahan, maka berdampak tidak baiknya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, jika peserta didik enggan untuk memecahkan permasalahan, maka peserta didik dirasa berat untuk melakukan pembelajaran yang menjadikan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

4. Media Articulate Storyline

Bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian media pembelajaran, subbab kedua menjelaskan jenis-jenis media pembelajaran, subbab ketiga menjelaskan media *articulate storyline*, yang terdiri atas kelebihan media *articulate storyline* dan kekurangan media *articulate storyline*. Berikut paparannya.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik supaya pembelajaran berlangsung secara efisien serta efektif. Pendidik dapat memakai bantuan media dalam menyampaikan informasi sehingga akan memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran. Hal itu selaras dengan pendapat Nikmah dan Pristiwati (2019, hlm. 157) mengatakan bahwa alat yang digunakan sebagai sarana penyampaian bahan ajar pada materi tertentu dikatakan sebagai media pembelajaran, artinya media menjadi alat pembantu dalam penyampaian materi belajar. Pakpahan (2020, hlm. 8) mengatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung dalam memberikan materi dengan menggunakan beragam alat tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik secara efektif dan memungkinkan untuk menerima pengetahuan yang disampaikan dengan lebih mudah. Dengan kata lain, media pembelajaran merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan alat dan dapat menstimulus peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat sehingga pemilihan media pembelajaran harus tepat dan menarik.

Media pembelajaran menjadi alat yang berguna untuk mengomunikasikan bahan ajar dan dapat menstimulasi pikiran, emosi, perhatian, serta kemauan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hamid, dkk. (2020, hlm. 3) mengatakan bahwa penghubung antara sumber pesan dengan penerima pesan sehingga menstimulasi perhatian, pikiran, rasa, serta keinginan agar termotivasi untuk terlibat selama pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi sarana pendidik dalam mengomunikasikan materi kepada peserta didik. Media ini dimaksudkan sebagai sesuatu yang dapat mengarahkan informasi kepada penerima pesan, dalam hal ini yaitu informasi yang disampaikan pendidik.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media sebagai unsur terpenting ketika kegiatan belajar mengajar. Media menjadi sarana untuk membantu pendidik dalam mengomunikasikan pesan/informasi pelajaran supaya mudah dipahami, menarik, serta lebih menyenangkan. Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran haruslah tepat dan menarik agar tidak membosankan dan terkesan monoton.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pendidik dapat memanfaatkan media sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran karena media menjadi sarana bagi pendidik dalam menyampaikan materi ajar sehingga memberikan kemudahan dan menarik perhatian peserta didik. Terdapat beragam jenis media yang dapat pendidik manfaatkan ketika proses belajar mengajar. Akibat kemajuan zaman, media pembelajaran juga dapat mengalami perubahan. Pakpahan, dkk. (2020, hlm. 63) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan bagaimana indra kita menerima informasi, yaitu melalui media suara, gambar, dan menggabungkan keduanya. Dengan kata lain, media pembelajaran dapat menggunakan indra pendengaran yang mengandalkan suara, media pembelajaran dapat menggunakan indra penglihatan, dan dapat menggabungkan keduanya dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang ingin disampaikan pendidik. Hal tersebut sejalan dengan Batubara (2020, hlm. 6) menjelaskan tentang jenis media pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Objek nyata, merujuk kepada objek yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia, seperti tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya.
- 2) Individu, mengacu kepada orang yang ditugaskan untuk menyampaikan informasi atau menunjukkan sesuatu, seperti reporter dan pelatih senam.
- 3) Model, merujuk kepada objek buatan yang memiliki bentuk tiga dimensi yang bisa dirasakan secara langsung oleh pengguna, contohnya replika ka'bah, bola dunia, serta sejenisnya.
- 4) Tulisan, merujuk kepada serangkaian angka ataupun huruf, contohnya buku cerita, buku teks, dan sejenisnya.

- 5) Visualisasi, mengacu pada gambar atau grafik yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi melalui indra penglihatan, seperti ilustrasi dan diagram.
- 6) Audio, merujuk kepada perangkat yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui indra pendengaran, seperti pemutar MP3, radio, audio *cast*, dan sejenisnya.
- 7) Multimedia, merujuk kepada media yang dihasilkan oleh teknologi komputer yang menggabungkan beberapa elemen.

Dengan demikian, media pembelajaran mempunyai beragam bentuk dan tujuan yang sama, yaitu untuk membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat mendukung proses pembelajaran sehingga pendidik perlu memiliki kemampuan dalam menentukan media yang menarik dan tepat dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran.

Akibat kemajuan teknologi, media pembelajaran juga banyak mengalami perubahan. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Media digital menjadi sarana yang dapat membantu pendidik ketika mengomunikasikan materi pelajaran. Sependapat dengan Wityastuti, dkk. (2022, hlm. 43) mengatakan, “Media pembelajaran yang berbasis digital dikatakan sebagai sarana alternatif atau jembatan untuk mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didik”. Dengan kata lain, media pembelajaran digital dapat menjadi sarana yang memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media digital dapat memberikan penyajian materi yang lebih menarik karena dapat menggabungkan beberapa jenis media. Media digital dapat memberikan manfaat dalam membuat sarana pembelajaran yang menggabungkan dua unsur atau lebih. Oleh karena itu, media digital akan menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mempunyai berbagai jenis sehingga dapat bermanfaat bagi pendidik untuk menyampaikan pesan atau materi dengan lebih simpel dan menarik perhatian. Media pembelajaran yang dapat mendukung selama kegiatan belajar, salah satunya menggunakan media digital. Media digital dapat dijadikan sebagai alat yang membantu proses pembelajaran lebih menarik dan kreatif karena dapat

menggabungkan beberapa unsur media pembelajaran, seperti teks, gambar, audio, dan sejenisnya.

c. *Media Articulate Storyline*

Media pembelajaran menjadi sarana untuk membantu pendidik ketika mengomunikasikan materi pelajaran supaya lebih mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan. Media pembelajaran perlu dirancang dengan menarik dan interaktif supaya menarik perhatian dan motivasi peserta didik. Media pembelajaran interaktif adalah bentuk media pembelajaran yang menggunakan kombinasi video, gambar bergerak, suara, serta teks supaya mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah dimengerti.

Articulate storyline menjadi suatu macam media yang mampu mendukung pendidik ketika melaksanakan proses pelajaran. Media tersebut dapat menjadi sarana bagi pendidik agar pembelajaran lebih interaktif dan menarik karena dapat mengombinasikan bermacam komponen media sehingga dapat memberikan bentuk penyajian yang menarik. Menurut Arwanda, dkk. (2020, hlm. 195) mengatakan bahwa *articulate storyline* merupakan suatu jenis alat atau *software* yang diciptakan dengan tujuan khusus untuk menyampaikan konten pembelajaran kepada pengguna. Dengan kata lain, media ini dapat menjadi sarana yang dipakai untuk pembelajaran. Hal itu selaras dengan pandangan Juhaeni, dkk. (2021, hlm. 152) mengatakan bahwa perangkat lunak yang berfungsi untuk alat bantu pembelajaran dinamakan dengan *articulate storyline*. Dengan kata lain, media *articulate storyline* adalah sebuah media yang dapat membantu pendidik dalam membuat media pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Setiyawan, dkk. (2023, hlm. 79) mengatakan bahwa *articulate storyline* yaitu suatu perangkat lunak yang dirancang dalam mendukung pendidik menciptakan media pembelajaran digital yang mutakhir. Dengan demikian, media tersebut merupakan perangkat lunak yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran digital sehingga dapat membantu pendidik dalam membuat media pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

Articulate storyline menjadi media pembelajaran yang dapat menyatukan video, gambar, teks, animasi, serta suara. Oleh karena itu, *articulate storyline* dapat menyajikan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Rahayu, dkk.

(2023, hlm. 1766) mengatakan bahwa *articulate storyline* merupakan media pembelajaran interaktif sehingga dapat membangun semangat peserta didik untuk belajar karena memiliki beragam menu dan fasilitas yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan. Dengan kata lain, *articulate storyline* dapat menjadi suatu media pembelajaran interaktif yang memiliki beragam menu dan fasilitas sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *articulate storyline* merupakan media pembelajaran digital interaktif yang dapat memudahkan pendidik ketika mengomunikasikan materi kepada peserta didik. Dengan demikian, *articulate storyline* dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang menarik serta interaktif karena mampu menggabungkan beberapa komponen dalam media pembelajaran. *Articulate storyline* juga dapat membantu pendidik dalam menyajikan sebuah media pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan. Pemakaian media tersebut pun dapat meningkatkan kreativitas pendidik ketika merancang pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan tidak membosankan.

1) Kelebihan Media *Articulate Storyline*

Setiap jenis media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahannya tersendiri. Kelebihan yang dimiliki, tentunya memberikan manfaat bagi penggunaannya. Namun, dibalik kelebihannya media pembelajaran pun memiliki kekurangan atau kelemahan. Indriani, dkk. (2021, hlm. 28) menjelaskan beberapa kelebihan media *articulate storyline* sebagai berikut.

- a) *Articulate storyline* mudah digunakan sehingga dapat dibuat oleh pemula.
- b) Dapat menyertakan beberapa bentuk *file*.
- c) Dapat berbentuk audio dan visual.
- d) Terdapat menu untuk membuat kuis.
- e) Menyediakan konten yang interaktif.

Dengan kata lain, *articulate storyline* memiliki kelebihan dalam membantu proses pembelajaran, yaitu dapat dibuat dengan mudah karena media ini hampir sama dengan *PowerPoint*, memiliki banyak fitur yang dapat menunjang pembuatan media dengan menarik, *articulate storyline* dapat berbentuk audio dan visual, suara, maupun gambar, terdapat fitur untuk membuat kuis, dan memberikan hasil yang

interaktif. Selain itu, Juhaeni, dkk. (2021, hlm. 155-156) mengatakan bahwa pemakaian *articulate storyline* menjadi alat pembelajaran interaktif memiliki sejumlah kelebihan yang mampu menambah pemahaman serta keterlibatan peserta didik. Selain itu, penggunaannya juga mempermudah proses belajar mengajar dan memberikan kemudahan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman materi melalui penggunaan teks, suara, dan video.

Dengan demikian, *articulate storyline* memiliki kelebihan dalam meningkatkan interaksi kegiatan, pemahaman peserta didik, dan memudahkan saat mendesain serta menjalankan media pembelajaran karena memiliki berbagai macam fitur yang dapat mendukung pembuatan media lebih menarik. Oleh karena itu, media ini dapat menyajikan media pembelajaran yang lebih kreatif. Darnawati, dkk. (2019, hlm. 13) mengatakan bahwa *articulate storyline* dapat mengembangkan kemampuan untuk membuat presentasi yang serupa dengan *Microsoft PowerPoint*. Namun, dibandingkan dengan *Microsoft PowerPoint*, *articulate storyline* memiliki keunggulan-keunggulan tertentu yang memungkinkan pembuatan presentasi yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, media ini pun menyediakan berbagai macam fitur, yaitu *character*, *picture*, *movie*, *timeline*, dan sebagainya yang sangat mudah dalam memakainya.

Dengan demikian, media ini memiliki kelebihan, yaitu memudahkan pembelajaran, dapat menyajikan presentasi yang menarik, dapat menjadi pilihan atau alternatif pendidik dalam memilih media pembelajaran, dan memiliki banyak fitur untuk mendukung pembuatan media yang kreatif.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *articulate storyline* mempunyai kelebihan, seperti memudahkan pembelajaran. Media ini dapat meningkatkan interaksi kegiatan, pemahaman peserta didik, dan dapat mendukung pendidik ketika menyampaikan materi pelajaran. Kemudian, dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas pendidik dalam merancang pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton karena memiliki banyak fitur yang dapat mendukung pembuatan media lebih kreatif.

2) Kekurangan Media *Articulate Storyline*

Media pembelajaran tidak hanya memiliki kelebihan saja, sama halnya dengan media *articulate storyline* yang tentunya memiliki kekurangan. Khususnya,

dkk. (2020, hlm. 201) mengatakan, “Namun, aplikasi *articulate storyline* versi terbaru ini hanya dapat terinstal jika *PC (Personal Computer)* yang kita gunakan telah memakai minimal *windows 8 bit 64*”. Dengan demikian, media pembelajaran *articulate storyline* membutuhkan spesifikasi komputer yang mumpuni dalam penggunaannya.

Leztiyani (2021, hlm. 33) mengatakan, “Jelas sekali, kelemahan *articulate storyline* terkait dengan harga lisensi *software* itu sendiri”. Pendapat tersebut sejalan dengan dengan Damanik dan Yarshal (2022, hlm. 20) mengatakan bahwa kelemahan dari perangkat lunak *articulate storyline* ini adalah biaya lisensi yang harus dikeluarkan untuk menggunakannya. Dengan kata lain, *articulate storyline* memiliki kekurangan dalam harga lisensi.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *articulate storyline* masih memiliki kekurangan. Pembuatan dan penggunaan media ini perlu menggunakan laptop atau komputer yang memiliki spesifikasi yang mumpuni. Selain itu, *articulate storyline* memiliki kekurangan dalam harga lisensi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Penulis mengidentifikasi adanya penelitian yang sebelumnya telah dilakukan berkaitan terhadap topik yang ingin diteliti. Penulis melihat adanya beberapa perbedaan dan persamaan antara hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan terhadap penelitian penulis. Dalam rangka membandingkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan terhadap penelitian penulis, berikut ini adalah perbandingannya.

Tabel 2. 2

Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian ini

Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Keefektifan Pembelajaran	Nikmah dan Pristiwati	Menunjukkan bahwa	Pembelajaran yang diteliti	Peneliti terdahulu

<p>Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model PBL dan TTW Berbantuan Video Animasi</p>		<p>pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model TTW berbantuan media video animasi bertema fenomena alam lebih efektif dibandingkan menggunakan model PBL.</p>	<p>memiliki kesamaan memakai teks eksplanasi, keterampilan yang diteliti sama-sama keterampilan menulis dan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>.</p>	<p>menggunakan model PBL dan TTW, sedangkan penulis hanya menggunakan model PBL saja. Selain itu, media yang digunakan peneliti terdahulu dengan penulis berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan media video animasi, sedangkan penulis menggunakan media <i>articulate storyline</i>.</p>
--	--	---	---	--

<p>Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa SMP Kelas VIII Menggunakan Model <i>Picture and Picture</i> Berbantuan Media <i>PowerPoint</i></p>	<p>Ifanka, dkk.</p>	<p>Pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model <i>picture and picture</i> berbantuan media <i>PowerPoint</i> sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran .</p>	<p>Pembelajaran yang diteliti memiliki kesamaan menggunakan teks eksplanasi dan keterampilan yang diteliti sama-sama keterampilan menulis.</p>	<p>Menggunakan model dan media pembelajaran yang berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan model <i>picture and picture</i>, sedangkan penulis menggunakan model <i>problem based learning</i>. Media yang digunakan peneliti terdahulu adalah <i>PowerPoint</i>, sedangkan penulis menggunakan <i>articulate storyline</i>.</p>
---	---------------------	--	--	--

<p>Pengembangan Media Pembelajaran <i>Articulate Storyline</i> dalam Memahami Teks Eksplanasi bagi Siswa Kelas VIII SMP</p>	<p>Syam</p>	<p>Keseluruhan uji coba produk yang dilakukan di SMPN 5 Sidoarjo pada kelas VIII menghasilkan persentase 89% yang berarti produk ini valid. Jadi, berdasarkan uji coba yang telah dilakukan produk ini termasuk dalam kualifikasi valid dan dapat digunakan sebagai inovasi pengembangan media pembelajaran</p>	<p>Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan teks eksplanasi, media pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan media <i>articulate storyline</i> dan penelitian sama-sama dilakukan di kelas VIII.</p>	<p>Peneliti terdahulu melakukan penelitian dalam keterampilan memahami teks eksplanasi, sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi. Peneliti terdahulu melakukan pengembangan media <i>articulate storyline</i>, sedangkan penulis melakukan pembelajaran dengan berbantuan</p>
---	-------------	---	---	---

				<p>media <i>articulate</i> <i>storyline</i>. Tempat penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penulis tentunya berbeda, peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMPN 5 Sidoarjo, sedangkan penulis melakukan penelitian di SMP Bimasena <i>School</i>.</p>
--	--	--	--	---

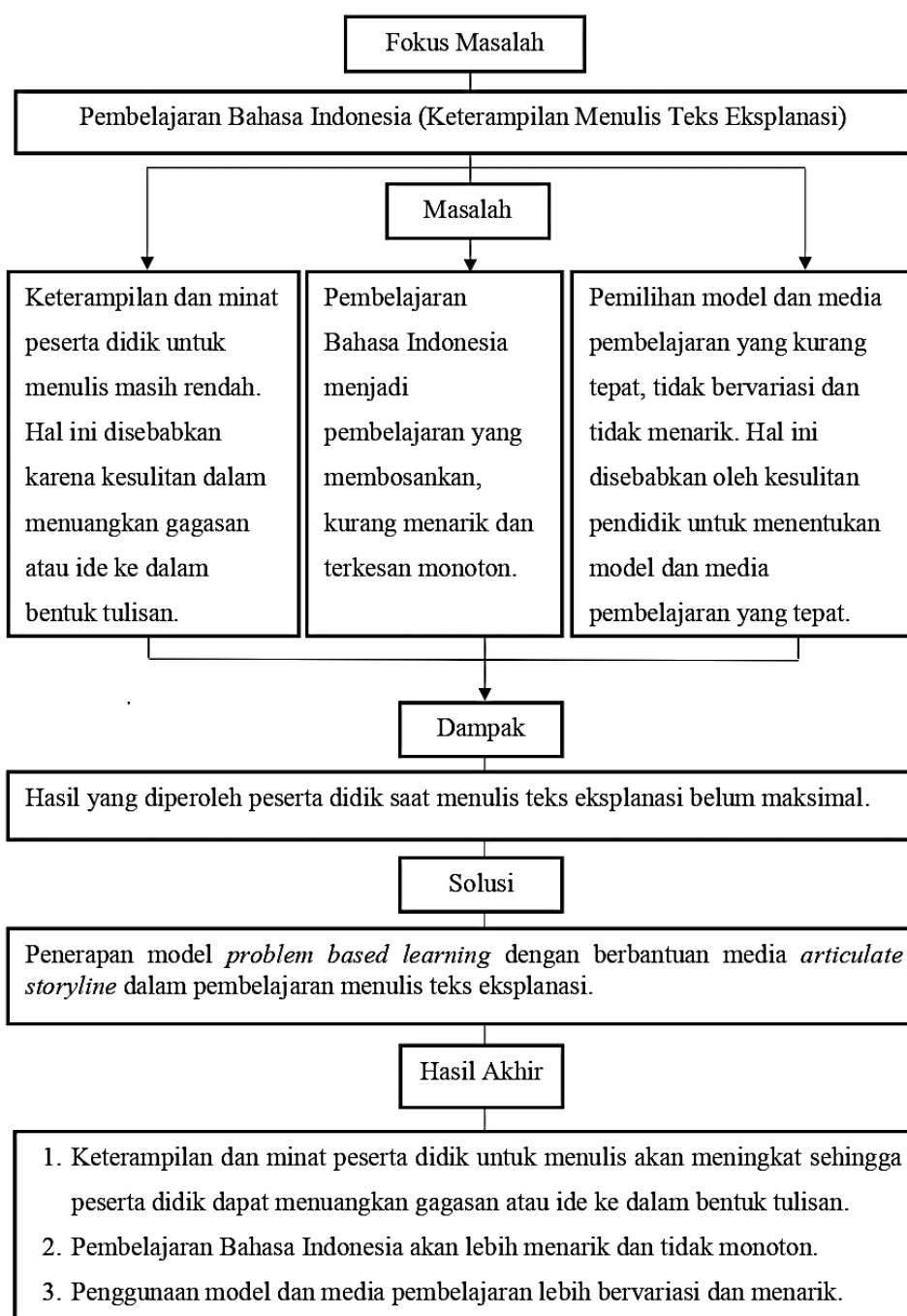
Berdasarkan tabel 2.2, dapat disimpulkan bahwa tabel di atas mencakup judul penelitian terdahulu, nama penulis, hasil penelitian, persamaan, dan perbedaan penelitian. Tabel tersebut memberikan gambaran perbandingan diantara penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, diketahui perbedaan dan persamaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu pola pikir tentang fenomena yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran adalah suatu gambaran atau bagan yang menggambarkan langkah-langkah dalam proses penelitian. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2. 1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa topik pada penelitian yang dilakukan berfokus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menulis teks eksplanasi dengan mengaplikasikan model pembelajaran berbantuan media digital. Adapun judul pada penelitian ini yaitu “Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Articulate Storyline* di Kelas VIII SMP Bimasena School”.

D. Asumsi dan Hipotesis

Bagian ini tersusun atas dua subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan asumsi penelitian dan subbab kedua menjelaskan hipotesis penelitian. Berikut paparannya.

1. Asumsi Penelitian

Asumsi atau diistilahkan menjadi anggapan dasar ialah suatu pandangan dari seorang penulis dan diyakini kebenarannya. Asumsi atau anggapan dasar dapat memperjelas dan menegaskan pandangan dari penulis tentang penelitian yang dilakukan. Adapun asumsi pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* pada peserta didik Kelas VIII SMP Bimasena School karena telah lulus mata kuliah Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pedagogik, Profesi Pendidikan, Bahasa Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Genre Teks, Telaah Kurikulum, Metodologi Penelitian, Pengenalan Lapangan Persekolahan I, *Micro Teaching* dan Pengenalan Lapangan Persekolahan II.
- b. Pembelajaran menulis teks eksplanasi ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013.
- c. Model *problem based learning* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

- d. Media *articulate storyline* adalah media yang interaktif serta menarik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis telah berhasil menyelesaikan kurang lebih 151 SKS dalam mata kuliah. Sebagai hasilnya, penulis mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks eksplanasi.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu suatu jawaban sementara yang ditujukan dalam mendapatkan jawaban perumusan masalah penelitian. Dalam hal ini, hipotesis haruslah relevan dengan rumusan masalah. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* di Kelas VIII SMP Bimasena School.
- b. Terdapat perbedaan terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* di Kelas VIII SMP Bimasena School.
- c. Terdapat perbedaan terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi setelah menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline* di Kelas VIII SMP Bimasena School.
- d. Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik di Kelas VIII SMP Bimasena School pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *articulate storyline*.

Berdasarkan hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dirumuskan sesuai dengan perumusan masalah sehingga diajukan untuk diuji kebenarannya. Dengan demikian, hipotesis yaitu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian yang diajukan.